

## HUBUNGAN TERAPI KEMOTERAPI TERHADAP TINGKAT STRESS PASIEN KANKER

**Wanti Kartika<sup>1\*</sup>, Muhammad Riduansyah<sup>1</sup>, Subhannur Rahman<sup>2</sup>, M. Arief Wijaksono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[wantikartika22@gmail.com](mailto:wantikartika22@gmail.com)

### ABSTRAK

Kanker merupakan sekelompok besar penyakit yang dimulai di jaringan tubuh yang mengalami pertumbuhan abnormal. Kanker menyerang siapa saja dan membahayakan kesehatan serta dapat menyebabkan kematian. Kemoterapi merupakan salah satu penanganan kanker. Efek samping kemoterapi menjadi beban yang dirasakan pasien. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, dan takut akan ancaman kematian. Jumlah prevalensi pasien kanker di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2022 pada bulan Januari mencapai 240, sedangkan pada bulan November 348 dan bulan Desember berjumlah 356 pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan terapi kemoterapi terhadap tingkat stress pasien kanker di ruang edelweis. Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada 15 pasien terpilih dalam teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS-10) yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan uji korelasi spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden masuk dalam kategori stress sedang (80%) dan 20% mengalami stress tingkat ringan. Hasil uji korelasi didapatkan p value : 0,635 dengan p correlation -0.134. Nilai negative ini diartikan semakin lama pasien menjalani terapi kemoterapi pasien akan lebih bisa mengontrol stress. Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian terapi kemoterapi dengan tingkat stress pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin.

Kata kunci: kanker; kemoterapi; tingkat stres

## THE RELATIONSHIP OF CHEMOTHERAPY ON STRESS LEVELS OF CANCER PATIENTS

### ABSTRACT

*Cancer is a large group of diseases that begin in body tissue that experiences abnormal growth. Cancer attacks anyone and is dangerous to health and can cause death. Chemotherapy is one of the treatments for cancer. The side effects of chemotherapy are a burden felt by patients. This causes feelings of worry and fear of the threat of death. The prevalence of cancer patients in the Edelweis Room at Ulin Hospital Banjarmasin in 2022 in January reached 240, while in November it was 348 and in December there were 356 patients. The aim of this study was to determine the relationship between chemotherapy therapy and the stress level of cancer patients in the Edelweis room. This quantitative research was carried out on 15 selected patients using a purposive sampling technique. The research instrument used the Perceived Stress Scale (PSS-10) questionnaire which was valid and reliable. Data analysis used the spearman rank correlation test. The research results showed that the majority of respondents fell into the moderate stress category (80%) and 20% experienced mild stress. The correlation test results obtained p value: 0.635 with p correlation -0.134. This negative value means that the longer the patient undergoes chemotherapy therapy, the better the patient will be able to control stress. Based on the results, it was concluded that there was a significant relationship between the provision of chemotherapy therapy and stress levels in cancer patients undergoing chemotherapy at Ulin Hospital, Banjarmasin.*

*Keywords: cancer; chemotherapy; stress level*

## PENDAHULUAN

Kanker adalah penyakit yang muncul karena kesalahan sistem pembelahan pada sel, sehingga sel tersebut tumbuh secara abnormal pada tingkat pertumbuhan yang tidak terkontrol dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebar pada organ lainnya atau biasa disebut metastase (Lestari et al., 2020). Metastase atau pertumbuhan pada kondisi kanker ini terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali umumnya berubah membentuk massa atau benjolan yang dikenal sebagai tumor (Brown et al., 2023). Data yang didapatkan dari *Global Burden of Cancer* (Globocan, 2020) menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian (Desweni et al., 2021). Prevalensi kejadian penyakit kanker di Indonesia mencapai 136,2/100.000 penduduk, yang mana angka ini menjadikan Indonesia dengan penderita kanker terbanyak ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia Indonesia menduduki urutan ke 23 (Karim et al., 2021). Kanker pada laki-laki Indonesia menempati angka kejadian tertinggi yaitu jika dari 100.000 penduduk kanker paru mencapai 19,4% dengan rata-rata kematian 10,9% (Pertiwi et al., 2019). Terdapat pula kasus kanker hati per 100.000 kejadian sebesar 12,4% dengan rata-rata kematian 7,6% (Nita et al., 2020).

Pada perempuan per 100.000 penduduk mayoritas mengalami kanker payudara yaitu sebesar 42,1% dengan rata-rata kematian 17%. Dilanjutkan pada kasus kanker leher rahim sebesar 23,4% dengan rata-rata kematian 13,9% (Ananti et al., 2020). Prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemkes RI, 2019). Mengacu pada data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Terjadi peningkatan angka kejadian kanker pada tahun 2018 dimana tercatat penderita kanker yang melakukan kunjungan pertama untuk melakukan pemeriksaan dini sebanyak 53 orang dan 1.877 melakukan kunjungan kedua. Penderita kanker stadium 1 memiliki angka harapan hidup antara 80-93%, penderita stadium 2 memiliki angka harapan hidup antara 58-63%, penderita stadium stadium 3 memiliki angka harapan hidup antara 32- 35% dan penderita stadium stadium 4 memiliki angka harapan hidup antara 15- 16% (Latifah et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penderita kanker hingga menyebabkan kematian yaitu karena jaranganya penderita kanker mengunjungi dokter untuk memeriksakan diri ketika timbul gejala (Mirsyad et al., 2022). Diketahui 65% pasien kanker di Indonesia melakukan pemeriksaan mandiri dengan dokter spesialis (dokter dan spesialis) yang sudah mengidap kanker stadium lanjut (Putri et al., 2022) Kemoterapi dapat memiliki efek fisik dan psikologis (Setiawan, 2015). Akibat fisiologis yang mungkin terjadi antara lain kelelahan, mual, muntah, perubahan nafsu makan, rambut rontok, konstipasi dan nyeri (Sari, 2022). Penderita kanker harus menjalani terapi untuk kesembuhannya. Kemoterapi menjadi salah satu pengobatan yang dianjurkan untuk pasien kanker (Hafsah, 2022). Kemoterapi diintervensikan untuk kanker yang membunuh sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi sel serta pengontrolan, dan perawatan paliatif (Logdon, 2023).

Menurut Morey et al., (2015) stress menjadi faktor psikologis yang dapat memperburuk kondisi pasien, sehingga akan menurunkan sistem imun tubuh. Pada saat individu stres dapat menurunkan aktivitas sitotoksik limfosit T sebagai sel pembunuh alami sehingga meningkatkan pertumbuhan sel ganas pada pasien kanker (Lestari et al., 2020). Ketidakstabilan genetik dan pembesaran tumor yang terjadi dapat memperburuk kondisi pasien. Keadaan positif jika ketika stress serta kecemasan muncul, strategi koping pada pasien bisa berkembang sehingga pasien siap menghadapi dan mengurangi stres yang dialaminya (Kristanto et al., 2017). Hasil studi pendahuluan dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin ruang Edelweis didapatkan 240 pasien kanker pada Januari tahun 2022, sedangkan pada bulan

November 348 dan bulan Desember berjumlah 356 pasien. Hasil wawancara pada bulan Februari 2023 di ruang kemoterapi RSUD Ulin Banjarmasin kepada 5 orang pasien kanker yang menjalani kemoterapi, didapatkan 3 pasien mengatakan selain dampak pada fisik mereka juga mengalami masalah psikologis yang cukup berat. Dampak psikologis dirasakan pasien setelah mendengarkan diagnosa dari dokter yaitu pasien menderita kanker, dan ditambahkan lagi jika harus mendapatkan informasi untuk menjalani proses kemoterapi. Masalah psikologis tersebut diantaranya berupa stres. Melihat latar belakang yang ada maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan terapi kemoterapi terhadap tingkat stress pasien kanker di ruang edelweis.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi pada bulan Desember 2022 yaitu sebanyak 356 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker di ruang kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, purposive sampling digunakan untuk mendapatkan responden yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrument yang digunakan untuk mengukur variabel dependen pada penelitian ini menggunakan kuesioner Perceived Stres Scale (PSS- 10) dan telah diuji oleh Smith (2014) dengan hasil koefisien Alpha 0,848 dan koefisien reliability 0,861. Penelitian menggunakan Uji koefisien korelasi rank spearman.

## HASIL

### Data Demografi Responden

Tabel 1.  
Berdasarkan Data Demografi Responden (n=15)

Data Demografi Responden	f	%
Usia		
24-28 tahun	2	13,3
29-33 tahun	4	26,7
34-38 tahun	1	6,7
39-43 tahun	1	6,7
44-48 tahun	3	20
49-53 tahun	2	13,3
54-58 tahun	1	6,7
59-63 tahun	1	6,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	60
Perempuan	6	40
Tingkat Stres		
Ringan	3	20
Sedang	12	80

Tabel 2.  
Pasien yang Melakukan Terapi Kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin (n=15)

Terapi Kemoterapi	f	%
Terapi	15	100

Tabel 3.  
 Hubungan Terapi Kemoterapi Terhadap Tingkat Stres Pasien Kanker di Ruang Edelweis RSUD Ulin  
 Banjarmasin (n=15)

		Tingkat Stress	Kemoterapi
Tingkat Stress	Pearson Corelation	1	-.134
	Sig.(2-tailed)		0.635
	N	15	15
Kemoterapi	Pearson Corelation	-.134	1
	Sig.(2-tailed)	0.635	
	N	15	15

## PEMBAHASAN

Hasil analisa terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak ada pada umur 29-33 tahun sebanyak 4 orang (26,7%). Berdasarkan jenis kelamin paling banyak didapatkan adalah responden laki-laki sebanyak 9 orang (60,0%). Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden 15 orang (100%) melakukan terapi kemoterapi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat stres responden adalah sedang sebanyak 12 orang (80%). Penyebab responden mengalami stres sedang karena stadium kanker, lama pengobatan, berkurangnya fungsi seksual bagi seorang wanita dan seorang istri. Sedangkan efek kemoterapi yang menyebabkan perubahan fisik. Gejala stres yang ditampilkan responden pada tingkat sedang seperti merasakan kesulitan tidur, gangguan lambung, muntah sebagai efek dari kemoterapi dan kadang kadang kurang konsentrasi. Tingkatan stres pada penelitian ini yang paling banyak dialami responden adalah di tingkat sedang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lee et al., (2023) penyebab responden mengalami stres sedang adalah lama pengobatan, hilangnya fungsi seksualitas bagi seorang wanita dan istri, efek kemoterapi yang menyebabkan perubahan fisik. Gejala responden yang ditampilkan responden adalah mudah lelah, sedih, putus asa, pesimis, dan kehilangan minat. Tingkat stress bersifat individu dan pada dasarnya bersifat merusak bila tidak adanya keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban stres yang dirasakan (Anggraini et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi stres yang berasal dari dalam diri organisme seperti faktor biologis yaitu genetik, pengalaman hidup, ritme biologis, tidur, makanan, postur tubuh, kelelahan, penyakit. Pada faktor psikologis meliputi faktor persepsi, perasaan dan emosi, situasi, pengalaman hidup, keputusan hidup, perilaku dan melarikan diri. Faktor Lingkungan meliputi lingkungan fisik, biotik dan sosial (Yumni et al., 2018). Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem imun seseorang (Morey et al., 2015). Stres berdampak pada emosional meliputi cemas, depresi, tekanan fisik dan psikologis (Asnita et al., 2015).

Peneliti berpendapat bahwa pasien dengan kanker ginekologi yang sedang menjalani kemoterapi adalah stimulus yang menjadi faktor external dan diagnosis kanker serta proses pengobatan yang dijalani. Kemoterapi merupakan proses yang panjang dan dilakukan secara berulang, sehingga menimbulkan stres. Dan stres yang terjadi di awal di diagnosa karena responden di hantui dengan gambaran kematian, tidak bisa menikah dan mempunyai anak serta memikirkan efek kemoterapi yang berkepanjangan. Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan *rank sperman* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,635 maka keputusannya adalah HO di tolak yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terapi kemoterapi dengan tingkat stress pasien kanker. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadillah et al., (2023) hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pasien kanker dalam menjalani kemoterapi mengalami stress sedang. Hal ini dikarenakan sebelum responden menjalani kemoterapi, responden terlebih dahulu dijelaskan tentang prosedur kemoterapi yang dilakukan oleh petugas kesehatan secara rinci, sudah memiliki koping mekanisme yang kuat.

Asumsi peneliti pada penelitian ini bahwa kebanyakan pasien kanker yang menjalankan kemoterapi mengalami stress sedang karena kondisi penyakitnya, stress tidak akan sembuh dan takut akan kematian.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian Ananti et al., (2020) yang menyatakan semakin lama seseorang didiagnosis kanker maka adaptasi stressor akan semakin baik dan stress yang dirasakan semakin ringan dikarenakan berbagai perawatan yang telah diterima. Pada penelitian ini terdapat beberapa respon psikologis yang dialami pasien saat dirinya terdiagnosa kanker diantaranya *denial* (penolakan), *ansietas* (cemas), mengisolasi diri, *acceptance* (penerimaan). Kemampuan adaptasi dari pasien kanker sangat dibutuhkan dalam menjalani tahap-tahap respon tersebut. Tingkat kemampuan adaptasi tersebut tergantung dari stimulus yang didapat berdasarkan kemampuan individu, dan sangat tergantung pada pengalaman yang didapatkan sebelumnya, status kesehatan, dan stressor yang diberikan. Semakin lama pasien menderita kanker yang menyebabkan mereka untuk melakukan terapi kemoterapi semakin menerima keadaan sehingga bisa mengontrol tingkat stress mereka (Lestari et al., 2020).

Seseorang yang mampu mengenal dan mengelola stres dengan tepat merupakan karakter seseorang yang mempunyai resiliensi yang baik. Resiliensi yang baik artinya tidak hanya mempunyai toleransi yang tinggi terhadap stres tetapi juga mengerti cara untuk mengatasi penyebab dan gejala dari stres. Bentuk resiliensi yang digunakan pada pasien kanker adalah dengan memotivasi diri sendiri, mulai mencari teman sebanyak mungkin, dan sering refreshing dengan teman-teman (Sitepu, 2018). Adaptasi psikologis merupakan penyesuaian yang dilakukan secara psikologis dengan cara melakukan pertahanan diri dalam mengatasi stress yang memiliki tujuan untuk melindungi atau dapat bertahan dari hal yang tidak menyenangkan. Sifat dari adaptasi psikologis ini adalah konstruktif dan destruktif. Seseorang yang memiliki perilaku konstruktif dapat membantu dalam menerima tantangan untuk memecahkan masalah. Rasa cemas yang ada dalam dirinya pun bisa menjadi konstruktif. Sedangkan seseorang yang memiliki perilaku destruktif tidak akan membantu dirinya untuk mengatasi stressor.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian terapi kemoterapi dengan tingkat stress pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananti, Y., & Sari, F. (2020). Hubungan Sosiodemografi Wanita Usia Subur Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 76–83. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.17>
- Anggraini, D., Nursanti, I., Sari, I. P., & Wahyuni, S. (2023). Kualitas Kesehatan Seksual Perempuan dengan Kanker Payudara selama Menjalani Pengobatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Asnita, L., Arneliwati, & Jumaini. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Harga Diri Remaja Di Lembaga Pemasarakatan. *JOM*, 2(2).
- Brown, J. S., Amend, S. R., Austin, R. H., Gatenby, R. A., Hammarlund, E. U., & Pienta, K. J. (2023). Updating the Definition of Cancer. *Molecular Cancer Research : MCR*,

- 21(11), 1142–1147. <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-23-0411>
- Desweni, E., Harahap, W. A., & Afriwardi, A. (2021). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Stadium Kanker Payudara. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 629–635. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2980>
- Fadillah, F., & Sanghati, S. (2023). Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Dimasa Pendedemi Covid-19 Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.914>
- Hafsah, L. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22338>
- Karim, U. N., Dewi, A., & Hijriyati, Y. (2021). Analisa faktor resiko kanker serviks dikaitkan dengan kualitas hidup pasien di rsia bunda jakarta. In *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan*.
- Kemkes RI. (2019). Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia. P2p.Kemkes.Go.Id. <https://p2p.kemkes.go.id/penyakit-kanker-di-indonesia-berada-pada-urutan-8-di-asia-tenggara-dan-urutan-23-di-asia/>
- Kristanto, A. D., & Kahija, Y. F. La. (2017). Pengalaman coping terhadap diagnosis kanker pada Purwokerto. *Jurnal Empati*, 6(2), 1–9.
- Latifah, L., Nurachmah, E., & Hiryadi, H. (2020). Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan Pap Smear Pasien Kanker Serviks Di Poli Kandungan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.192>
- Lee, H., & Yoon, H. G. (2023). Body change stress, sexual function, and marital intimacy in korean patients with breast cancer receiving adjuvant chemotherapy: A cross-sectional study. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 10(5), 100228. <https://doi.org/10.1016/j.apjon.2023.100228>
- Lestari, A., Budiarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Logdon, Z. (2023). Targeted chemotherapy kills all tumor cells in preclinical research. *Www-Cityofhope-Org*. [https://www-cityofhope-org.translate.goog/targeted-chemotherapy-kills-all-tumor-cells-preclinical-research?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-cityofhope-org.translate.goog/targeted-chemotherapy-kills-all-tumor-cells-preclinical-research?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Mirsyad, A., Gani, A. B., Karim, M., Purnamasari, R., Karsa, N. S., Tanra, A. H., & Julia. (2022). Hubungan Usia Pasien Dengan Tingkat Stadium Kanker Payudara Di RS Ibnu Sina Makassar 2018. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Morey, J. N., Boggero, I. A., Scott, A. B., & Segerstrom, S. C. (2015). Current Directions in Stress and Human Immune Function. *Current Opinion in Psychology*, 5, 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.007>

- Nita, V., & Novi Indrayani. (2020). Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 306–310. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4175>
- Pertiwi, H. W., & Hapasari, S. K. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Kebidanan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 187. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.355>
- Putri, I. Y., Indra, R. L., & Lita, L. (2022). Description of the Factors Behind The Choice Of Alternative Medicine In Breast Cancer Patient. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 29–33. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.192>
- Sari, L. (2022). Dampak fisiologis post kemoterapi pada anak yang menderita leukemia : literature review naskah publikasi [Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta]. [http://digilib.unisayogya.ac.id/6602/1/NAS PUB\\_LOVITA\\_SARI\\_1810201097\\_baru - Lovita sari.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/6602/1/NAS PUB_LOVITA_SARI_1810201097_baru - Lovita sari.pdf)
- Setiawan, S. D. (2015). The Effect of Chemotherapy in Cancer Patient to Anxiety. *J Majority*, 4(4), 94–99.
- Sitepu, Y. E. B. (2018). Gambaran Tingkat Stres, Ansietas Dan Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 107–113. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.50>
- Yumni, F. L., & Aisyah, S. (2018). Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kuliatas Hidup Pada Pasien Kanker Ginokologi Di RSIA Putri Surabaya. In *Universitas Muhammadiyah Surabaya (Issue 0715108601)*. <http://repository.um-surabaya.ac.id/6115/>

